



POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PRODUKTIF DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS 11 DI SMK IKA KARTIKA

PRODUCTIVE TEACHER INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERNS IN CHARACTER FORMATION OF GRADE 11 STUDENTS AT IKA KARTIKA VOCATIONAL SCHOOL

Indra Riskiyana^{1*}, Aulia Asmarani², Toteng Suhara³, Doddy Ramadhan⁴

^{1*}International Women University, Email : indrariskiyana2@gmail.com

²International Women University, Email : auliaasmarani@iwu.ac.id

³International Women University, Email : totengsuhara@iwu.ac.id

⁴International Women University, Email : doddyramadhan@iwu.ac.id

*email koresponden: indrariskiyana2@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i3.3310>

Abstrack

This study aims to analyze the interpersonal communication patterns of vocational subject teachers during vocational instruction and the significance of these patterns for the character development of Grade XI students at SMK Ika Kartika. The research focuses on two main aspects: the interpersonal communication patterns of vocational teachers during the learning process and the meaning of these patterns for student character development. A qualitative approach within a constructivist paradigm was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving vocational teachers, the vice-principal for student affairs, homeroom teachers, and Grade XI students as informants. Data analysis involved interpreting the experiences, meanings, and interactions between teachers and students during the vocational learning process. The results indicate that the interpersonal communication patterns of vocational teachers at SMK Ika Kartika are bidirectional and reflect the five interpersonal communication indicators identified by Joseph A. DeVito: openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. These patterns are implemented through dialogue, instruction, feedback, motivation, personal approaches, guidance, and role modeling during lessons and practical activities. Interpersonal communication characterized by openness, empathy, supportiveness, positivity, and equality fosters student character traits such as discipline, responsibility, cooperation, self-confidence, and a strong work ethic. However, the implementation of this communication faces challenges arising from differences in student character, varying levels of learning motivation, and the influence of digital media. Teachers strive to overcome these obstacles through persuasive, personal, and humanistic communication approaches. Overall, the interpersonal communication patterns of vocational teachers serve not only as a means of delivering instructional material but also as a vehicle for character development, creating a learning process that is more active, conducive, and meaningful for Grade XI students at SMK Ika Kartika.



Keywords: *Interpersonal Communication Patterns, Educational Communication, Vocational Teachers, Character Development, Grade 11 Students, SMK IKA Kartika.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal guru produktif dalam pembelajaran produktif serta maknanya bagi pembentukan karakter siswa kelas XI di SMK Ika Kartika. Fokus penelitian meliputi dua aspek utama, yaitu pola komunikasi interpersonal guru produktif dalam proses pembelajaran dan makna pola komunikasi tersebut bagi pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru produktif, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, serta siswa kelas XI sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan pengalaman, pemaknaan, serta interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal guru produktif di SMK Ika Kartika berlangsung secara dua arah dan tercermin melalui lima indikator komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Pola komunikasi tersebut diterapkan melalui dialog, pemberian instruksi, umpan balik, motivasi, pendekatan personal, bimbingan, serta keteladanan selama pembelajaran dan kegiatan praktik. Komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, suportif, positif, dan setara mendorong terbentuknya karakter siswa berupa disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, serta etos kerja. Meskipun demikian, pelaksanaan komunikasi interpersonal masih menghadapi hambatan berupa perbedaan karakter siswa, motivasi belajar yang beragam, serta pengaruh penggunaan media digital. Guru berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan komunikasi yang persuasif, personal, dan humanis. Secara keseluruhan, pola komunikasi interpersonal guru produktif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter yang menciptakan proses pembelajaran lebih aktif, kondusif, dan bermakna bagi siswa kelas XI SMK Ika Kartika.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Pendidikan, Guru Produktif, Pembentukan Karakter, Siswa Kelas 11, SMK IKA Kartika.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, percaya diri, serta etos kerja yang baik. Dalam konteks pendidikan kejuruan, pembentukan karakter menjadi semakin penting karena siswa tidak hanya dipersiapkan untuk menguasai kompetensi teknis, tetapi juga dituntut memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu memperhatikan keseimbangan antara pencapaian kompetensi akademik, keterampilan praktik, dan pembentukan karakter siswa.

Dalam proses pendidikan, komunikasi menjadi salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan interaksi antara guru dan siswa. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga menjadi media bagi guru untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan, evaluasi, serta membangun hubungan yang positif dengan siswa. Khususnya dalam pembelajaran produktif di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), komunikasi interpersonal memiliki peran penting karena kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penyampaian teori, tetapi juga melalui kegiatan praktik, pemberian instruksi, demonstrasi keterampilan, pendampingan, dan pemberian umpan balik secara langsung.

Komunikasi interpersonal yang efektif dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa sehingga siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki kesempatan untuk



menyampaikan pendapat maupun kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Joseph A. DeVito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh lima aspek utama, yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Kelima aspek tersebut menjadi dasar penting dalam membangun interaksi interpersonal yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa.

Dalam lingkungan SMK, guru produktif memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter siswa karena intensitas interaksi dalam pembelajaran produktif dan kegiatan praktik relatif tinggi. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi kejuruan, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan bagi siswa. Melalui komunikasi interpersonal, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin dalam mengikuti aturan dan waktu praktik, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kerja sama dalam kegiatan kelompok, kejujuran dalam melaksanakan tugas, percaya diri dalam mengemukakan pendapat maupun mempraktikkan keterampilan, serta sikap profesional sebagai persiapan memasuki dunia kerja.

Namun, dalam pelaksanaannya, komunikasi interpersonal antara guru produktif dan siswa tidak selalu berjalan secara optimal. Perbedaan karakter siswa, tingkat motivasi belajar, keterbukaan siswa dalam menyampaikan permasalahan, pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, serta penggunaan media sosial dan teknologi digital dapat memengaruhi proses komunikasi dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru perlu menyesuaikan pola komunikasinya dengan karakter dan kebutuhan masing-masing siswa agar pesan pembelajaran maupun nilai-nilai karakter dapat diterima dan dimaknai secara baik oleh siswa.

Kondisi tersebut juga menjadi perhatian dalam proses pembelajaran di SMK Ika Kartika. Sebagai sekolah menengah kejuruan, SMK Ika Kartika tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kejuruan siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mendukung kesiapan siswa menghadapi dunia kerja. Dalam pembelajaran produktif, guru melakukan berbagai bentuk komunikasi, baik secara formal maupun informal, melalui penyampaian materi, pemberian instruksi praktik, pengarahan, evaluasi, pemberian motivasi, pendekatan personal, maupun pemberian contoh secara langsung kepada siswa.

Penelitian sebelumnya umumnya membahas komunikasi interpersonal guru dalam konteks pendidikan secara umum, terutama berkaitan dengan hubungan guru dan siswa serta proses pembelajaran. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji pola komunikasi interpersonal guru produktif dalam pembelajaran produktif serta maknanya bagi pembentukan karakter siswa kelas XI pada konteks sekolah kejuruan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis pola komunikasi interpersonal guru produktif dalam pembelajaran produktif serta maknanya bagi pembentukan karakter siswa kelas XI di SMK Ika Kartika, dengan tujuan mendeskripsikan: (1) pola komunikasi interpersonal guru produktif dalam proses pembelajaran produktif, (2) makna komunikasi interpersonal tersebut bagi pembentukan karakter siswa, serta (3) faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal guru produktif dalam pembentukan karakter siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan studi kasus yang bertujuan memahami secara mendalam pola komunikasi interpersonal guru produktif dalam pembelajaran produktif serta maknanya bagi pembentukan karakter siswa kelas 11 di SMK Ika Kartika. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk dan dimaknai melalui pengalaman serta interaksi antara individu. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap guru produktif, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, serta siswa kelas 11 sebagai informan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk membandingkan serta memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Hasil penelitian kemudian dianalisis berdasarkan lima indikator



komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*), serta dikaitkan dengan proses pembentukan karakter siswa dalam kegiatan pembelajaran produktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Interpersonal Guru Produktif dalam Pembelajaran Produktif di SMK Ika Kartika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal guru produktif dalam pembelajaran produktif di SMK Ika Kartika berlangsung melalui interaksi secara langsung antara guru dan siswa. Komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga untuk memberikan instruksi praktik, memberikan bimbingan, menyampaikan evaluasi, memberikan motivasi, serta membangun hubungan yang baik dengan siswa. Pola komunikasi tersebut menunjukkan adanya komunikasi dua arah, di mana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, mengungkapkan kesulitan, dan menerima umpan balik.

Pola komunikasi interpersonal tersebut dianalisis berdasarkan lima indikator komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal ditunjukkan melalui kesediaan guru dan siswa untuk menyampaikan informasi, pendapat, perasaan, maupun permasalahan secara terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru produktif di SMK Ika Kartika berupaya menciptakan komunikasi yang terbuka dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan kesulitan selama proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran produktif, keterbukaan terlihat ketika guru memberikan penjelasan mengenai materi dan praktik, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan bagian yang belum dipahami. Guru juga melakukan komunikasi secara personal kepada siswa yang terlihat mengalami kesulitan atau kurang aktif dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan tidak hanya berlangsung dalam komunikasi formal di dalam kelas, tetapi juga melalui komunikasi informal. Guru dapat mengetahui kondisi siswa melalui percakapan secara langsung sehingga permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun motivasi siswa dapat diketahui lebih awal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan menjadi dasar terciptanya komunikasi dua arah. Guru tidak hanya menyampaikan pesan kepada siswa, tetapi juga menerima pesan dari siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif karena siswa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka.

2. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan untuk memahami kondisi orang lain dari sudut pandangnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru produktif menerapkan empati dengan berusaha memahami perbedaan karakter, kemampuan, dan kondisi siswa dalam mengikuti pembelajaran produktif.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak memberikan perlakuan yang sama secara kaku kepada seluruh siswa, tetapi mempertimbangkan kondisi masing-masing siswa. Siswa yang mengalami kesulitan memahami materi atau praktik diberikan penjelasan dan pendampingan kembali. Guru juga berusaha memahami penyebab ketika siswa menunjukkan perubahan sikap, kurang aktif, atau mengalami penurunan motivasi belajar.

Penerapan empati terlihat dari pendekatan personal yang dilakukan guru. Guru berusaha berkomunikasi secara langsung dengan siswa agar siswa merasa diperhatikan dan memiliki kesempatan untuk menyampaikan permasalahannya. Pendekatan tersebut membantu guru memahami bahwa setiap siswa mempunyai kondisi dan kebutuhan yang berbeda.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa empati dalam komunikasi interpersonal guru produktif memiliki peranan penting dalam menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan siswa. Siswa tidak



hanya melihat guru sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pihak yang dapat memberikan bantuan dan memahami kesulitan mereka.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung merupakan bentuk komunikasi yang ditunjukkan melalui pemberian bantuan, dorongan, motivasi, dan umpan balik kepada orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru produktif memberikan dukungan kepada siswa melalui bimbingan selama pembelajaran dan praktik.

Ketika siswa mengalami kesalahan dalam melaksanakan praktik, guru memberikan arahan mengenai cara memperbaikinya. Guru juga memberikan motivasi agar siswa tidak takut melakukan kesalahan dan tetap berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dukungan guru tidak hanya diberikan dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui pendampingan secara langsung. Dalam kegiatan praktik, guru mengamati pekerjaan siswa dan memberikan koreksi apabila terdapat prosedur yang belum tepat. Pola komunikasi tersebut membantu siswa memahami kesalahan sekaligus memberikan kesempatan untuk memperbaiki hasil pekerjaannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa sikap mendukung dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa menjadi lebih berani mencoba, bertanya, dan menyelesaikan tugas. Pada saat yang sama, dukungan guru juga menjadi sarana untuk menanamkan karakter tanggung jawab karena siswa diarahkan untuk menyelesaikan pekerjaan dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal ditunjukkan melalui penghargaan, motivasi, penggunaan bahasa yang membangun, dan penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru produktif berusaha menggunakan komunikasi yang positif ketika berinteraksi dengan siswa.

Guru memberikan motivasi kepada siswa agar mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru memberikan teguran dan arahan dengan tujuan memperbaiki perilaku siswa, bukan untuk menjatuhkan atau mempermalukan siswa.

Sikap positif juga ditunjukkan melalui pemberian apresiasi terhadap siswa yang mengalami perkembangan dalam pembelajaran. Apresiasi tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi positif guru memberikan pengaruh terhadap suasana pembelajaran. Siswa menjadi lebih nyaman dalam berinteraksi dan lebih berani berpartisipasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap positif tidak hanya mendukung pencapaian pembelajaran, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter percaya diri dan sikap optimis siswa.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan merupakan sikap yang menempatkan guru dan siswa sebagai individu yang sama-sama memiliki nilai dan hak untuk berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru produktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Guru tetap menjalankan perannya sebagai pendidik dan pembimbing, tetapi komunikasi yang dilakukan tidak sepenuhnya bersifat satu arah. Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan respons terhadap materi, menyampaikan kesulitan, dan berinteraksi secara langsung dengan guru.

Kesetaraan juga terlihat melalui upaya guru memberikan kesempatan belajar kepada seluruh siswa tanpa membedakan kemampuan maupun karakter mereka. Siswa yang memiliki kemampuan berbeda tetap mendapatkan bimbingan sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan demikian, penerapan kesetaraan menciptakan hubungan komunikasi yang lebih demokratis. Siswa tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam proses komunikasi dan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal guru produktif di SMK Ika Kartika telah mencerminkan lima indikator komunikasi interpersonal menurut DeVito. Keterbukaan menciptakan ruang komunikasi dua arah, empati membantu guru memahami kondisi siswa, sikap mendukung memberikan motivasi dan bimbingan, sikap positif menciptakan



suasana pembelajaran yang kondusif, sedangkan kesetaraan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi.

B. Makna Pola Komunikasi Interpersonal Guru Produktif bagi Pembentukan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru produktif memiliki makna penting dalam proses pembentukan karakter siswa kelas XI. Komunikasi yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan pembelajaran produktif membuat nilai-nilai karakter tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga diterapkan melalui kebiasaan dan interaksi sehari-hari.

1. Makna bagi Pembentukan Karakter Disiplin

Komunikasi guru produktif berperan dalam membentuk disiplin melalui penyampaian aturan, pemberian instruksi, pengingat, dan keteladanan. Dalam kegiatan pembelajaran produktif, siswa diarahkan untuk mengikuti jadwal, hadir tepat waktu, mengikuti prosedur pembelajaran, dan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan.

Komunikasi yang dilakukan secara konsisten membuat siswa memahami bahwa disiplin merupakan bagian penting dari proses pembelajaran sekaligus menjadi bekal dalam menghadapi dunia kerja.

2. Makna bagi Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab dibentuk melalui komunikasi yang memberikan kejelasan mengenai tugas dan kewajiban siswa. Guru memberikan instruksi mengenai pekerjaan yang harus dilakukan, kemudian melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap hasil pekerjaan tersebut.

Melalui proses tersebut, siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas, peralatan praktik, hasil pekerjaan, dan perilakunya selama pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi interpersonal guru menjadi media untuk menanamkan kesadaran terhadap kewajiban dan konsekuensi dari setiap tindakan.

3. Makna bagi Pembentukan Karakter Kerja Sama

Dalam kegiatan pembelajaran produktif, kerja sama menjadi bagian penting terutama ketika siswa melaksanakan tugas secara berkelompok. Guru memberikan arahan mengenai pembagian tugas dan mendorong siswa untuk saling membantu.

Interaksi tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai pentingnya komunikasi, koordinasi, dan saling menghargai. Nilai kerja sama yang terbentuk melalui kegiatan pembelajaran juga menjadi bagian penting dari kesiapan siswa menghadapi lingkungan kerja.

Interaksi tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai pentingnya komunikasi dan koordinasi dalam menyelesaikan pekerjaan. Nilai kerja sama tersebut relevan dengan kebutuhan dunia kerja yang menuntut kemampuan bekerja dalam tim.

4. Makna bagi Pembentukan Karakter Percaya Diri

Komunikasi yang terbuka, positif, dan mendukung memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, mencoba melakukan praktik, dan menerima umpan balik dari guru.

Ketika guru memberikan apresiasi dan dukungan, siswa menjadi lebih berani untuk mencoba dan memperbaiki kesalahan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal guru menjadi salah satu sarana untuk membangun kepercayaan diri siswa.

5. Makna bagi Pembentukan Sikap Profesional

Sebagai siswa SMK, karakter profesional menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Guru produktif menanamkan sikap profesional melalui komunikasi dan keteladanan dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa diarahkan untuk memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, menghargai orang lain, menjaga peralatan, serta melaksanakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari persiapan siswa sebelum memasuki dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal guru produktif memiliki makna sebagai media pembelajaran karakter. Nilai karakter tidak hanya diberikan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi juga melalui interaksi, pembiasaan, pengarahan, evaluasi, motivasi, dan keteladanan guru.



C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi Interpersonal Guru Produktif dalam Pembentukan Karakter Siswa

Penerapan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran produktif dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor yang mendukung sekaligus faktor yang menjadi hambatan dalam proses komunikasi antara guru produktif dan siswa.

1. Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal guru produktif antara lain pendekatan personal, keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah, dan intensitas interaksi dalam pembelajaran produktif.

a. Pendekatan personal guru

Pendekatan personal membantu guru membangun kepercayaan dengan siswa. Melalui komunikasi secara individual, guru dapat mengetahui permasalahan dan kondisi siswa sehingga pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan.

b. Keteladanan Guru

Perilaku guru menjadi contoh langsung bagi siswa. Sikap disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan kesungguhan guru dalam melaksanakan tugas memberikan contoh nyata yang dapat ditiru siswa.

c. Dukungan Lingkungan Sekolah

Pembelajaran praktik menciptakan intensitas komunikasi yang lebih tinggi. Guru dapat memberikan instruksi, bimbingan, koreksi, dan motivasi secara langsung. Berdasarkan observasi, komunikasi interpersonal justru lebih kuat ketika pembelajaran berlangsung dalam bentuk praktik dibandingkan ketika hanya menggunakan metode teoritis.

d. Interaksi langsung dalam kegiatan praktik

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan wali kelas turut mendukung proses pembinaan siswa. Kerja sama antara guru, wali kelas, kesiswaan, dan orang tua menjadi bagian penting dalam menangani permasalahan siswa.

2. Faktor Penghambat

Meskipun komunikasi interpersonal telah diterapkan, hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas komunikasi.

a. Pengaruh Media Sosial

Penggunaan telepon genggam dan media sosial menjadi salah satu hambatan komunikasi. Sebagian siswa masih terdistraksi oleh TikTok, Instagram, WhatsApp, dan aktivitas digital lainnya ketika pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan perhatian siswa terbagi sehingga pesan guru tidak diterima secara maksimal.

b. Kurangnya keterbukaan siswa

Tidak semua siswa memiliki keberanian untuk menyampaikan kesulitan kepada guru. Sebagian siswa memilih diam karena merasa malu atau takut dianggap kurang mampu oleh teman. Kondisi tersebut membuat guru membutuhkan waktu lebih lama untuk mengetahui permasalahan siswa.

c. Perbedaan karakter dan latar belakang

Siswa kelas XI memiliki karakter, kemampuan, pengalaman, dan latar belakang yang berbeda. Karena itu, guru tidak dapat menggunakan satu pola komunikasi yang sama kepada seluruh siswa. Sebagian siswa mudah menerima arahan, sementara siswa lainnya membutuhkan pendekatan personal secara berulang.

d. Rendahnya motivasi belajar

Sebagian siswa memiliki motivasi belajar yang relatif rendah. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya partisipasi, rendahnya keterlibatan dalam praktik, dan kurangnya perhatian terhadap instruksi. Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi siswa cenderung meningkat ketika guru menggunakan praktik, demonstrasi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek, sedangkan pembelajaran yang hanya menggunakan ceramah membuat sebagian siswa lebih mudah kehilangan fokus.



e. Faktor keluarga

Lingkungan keluarga juga memengaruhi perkembangan karakter siswa. Kurangnya perhatian orang tua, kondisi keluarga yang kurang harmonis, maupun minimnya komunikasi di rumah dapat berdampak pada perilaku siswa di sekolah. Sebaliknya, siswa yang memperoleh dukungan keluarga cenderung lebih percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, dan lebih mudah menerima arahan guru.

Berdasarkan temuan tersebut, guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan komunikasi, antara lain pendekatan personal, pemberian motivasi, bimbingan dan konseling, kerja sama dengan wali kelas dan orang tua, serta keteladanan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian nasihat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal guru produktif di SMK Ika Kartika telah mencerminkan lima karakteristik komunikasi interpersonal efektif menurut Joseph A. DeVito. Keterbukaan membangun kepercayaan, empati menciptakan kedekatan emosional, sikap mendukung meningkatkan motivasi dan keberanian siswa, sikap positif menciptakan suasana belajar yang nyaman, sedangkan kesetaraan membangun hubungan yang adil dan demokratis.

Bentuk komunikasi tersebut memberikan makna terhadap pembentukan karakter siswa melalui proses interaksi dan pengalaman belajar sehari-hari. Karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, percaya diri, sopan santun, serta sikap profesional tidak hanya disampaikan melalui pesan verbal, tetapi dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, umpan balik, dan pengalaman langsung dalam pembelajaran produktif. Komunikasi interpersonal guru produktif dapat dipahami sebagai salah satu media penting dalam membangun karakter siswa kelas 11. Efektivitasnya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kemampuan guru memahami siswa, memberikan dukungan, menghargai perbedaan, membangun kepercayaan, serta menyesuaikan pola komunikasi dengan kondisi dan karakter masing-masing siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal guru produktif dalam pembentukan karakter siswa kelas XI di SMK Ika Kartika, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru telah berjalan secara efektif melalui penerapan lima indikator komunikasi interpersonal menurut DeVito, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Penerapan kelima indikator tersebut membentuk komunikasi dua arah yang memungkinkan guru dan siswa saling menyampaikan pesan, memberikan umpan balik, serta membangun hubungan yang lebih dekat dalam proses pembelajaran produktif.

Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan guru produktif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi dan keterampilan kejuruan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui interaksi yang terbuka, empatik, suportif, positif, dan setara, guru mampu mendorong berkembangnya karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, serta etos kerja siswa. Komunikasi yang berlangsung selama pembelajaran, khususnya dalam kegiatan praktik, memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami dan memaknai nilai-nilai karakter yang diperlukan dalam lingkungan sekolah maupun dunia kerja.

Keberhasilan pembentukan karakter tersebut tidak terlepas dari peran guru produktif sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan. Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan berupa perbedaan karakter siswa, keberagaman motivasi belajar, serta pengaruh penggunaan media digital, guru mampu mengatasinya melalui pendekatan komunikasi yang persuasif, personal, dan humanis. Oleh karena itu, penguatan pola komunikasi interpersonal yang adaptif, konsisten, dan berorientasi pada kebutuhan siswa menjadi langkah penting untuk menciptakan pembelajaran produktif yang aktif, kondusif, dan bermakna serta mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan tuntutan dunia kerja.



5. DAFTAR PUSTAKA

- INDONESIA, P. R. (2006). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Sugiyono, S. (2019). Metodologi penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*, 69.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Patmawati, P. (2025). *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menumbuhkan Self-Efficacy Peserta Didik Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta. *Notoatmodjo, S*, 2012.
- Munthe, A. B., Syahza, A., & Kartikowati, S. (2022). Hubungan komunikasi interpersonal guru dengan prestasi siswa ma hasanah pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6463-6468.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenada Media.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Kusman, M. (2019). Pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa di sekolah menengah atas. *Al-tarbiyah: Jurnal Pendidikan (the educational journal)*, 29(1), 96-103.
- Hidayah, D. N. (2024). Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK HKTI 2 Purworeja Klampok. *Gandiwa Jurnal Komunikasi*, 4(2), 20-26.
- Dhesiyanti, P. A., & Wibowo, M. W. (2025). Dinamika Komunikasi Interpersonal Guru Sekolah Menengah Kejuruan pada Keaktifan Siswa di Kelas: Interpersonal Communication Dynamics of Vocational School Teachers' in Promoting Students' Active Participation in Class. *Jurnal Diversita*, 11(1), 147-153.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). The interpersonal communication book. *Instructor*, 1(18), 521-532.
- DeVito, J. A. (2013). Interpersonal communication book, The, 13/E. *New York, NY: United*.